

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kurikulum merupakan komponen dalam pendidikan yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran baik pada tatanan satuan pendidikan maupun kelas. Rangkaian komponen yang tertuang dalam kurikulum pada akhirnya merupakan upaya perwujudan pencapaian tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti tertuang dalam UUD 1945.

Dari masa ke masa, muatan pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, yang semakin maju. Oleh karena itu perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan dan sesuatu yang perlu dilakukan. Perubahan dan perkembangan kurikulum terus dilakukan di Indonesia mulai dari masa kemerdekaan. Kita mengenal adanya rencana pengajaran, Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), kurikulum 84, kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sampai akhir di tahun 2012 penyelenggaraan pendidikan di Indonesia kembali diperhadapkan pada isu perubahan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran baru 2013/2014.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam berbagai media menegaskan bahwa wacana perubahan kurikulum merupakan persoalan penting dan genting. Karenanya pemerintah kemudian berupaya melakukan transformasi melalui pendidikan yang salah satunya adalah perubahan kurikulum untuk

menjadikan generasi saat ini memiliki kompetensi yang unggul sehingga mampu menjadi modal pembangunan untuk 10 hingga 15 tahun mendatang. Kurikulum saat ini dinilai belum mampu menjamin terwujudnya generasi

Kemendiknas memaparkan bahwa saat ini terdapat permasalahan penyelenggaran pendidikan di Indoneisa yang terkait kurikulum.

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anal.
2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi belum menggambarkan secara *holistic domain* sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skill*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standard proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

7. Standard penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
8. KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafis.

Selanjutnya, Mendikbud menyebutkan kurikulum 2013 yang disusun akan mampu mendorong anak untuk berusaha terus ingin tahu dan mencari jawabannya dan dari sini, akan tumbuh generasi yang kreatif dan produktif. Menurut Poerwati dan Amri (2013:282) dalam (Faridah: 2013 : 66) pendidikan memang harus berubah, kurikulum sebelumnya dinilainya telah gagal membawah negara lebih baik. Beberapa kasus seperti materi yang terlalu padat, buku pelajaran yang seragam, masalah moral, ditambah lagi system pengelolaan pendidikan yang menyimpang. Di sisi lain, perubahan kurikulum 2013 juga menuai berbagai sikap dari masyarakat baik itu pro maupun kontra terhadap perubahan. Kebijakan ini masih menyimpan tanda Tanya besar bagi berbagai pihak, terutama satuan pendidikan sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses pembelajaran dan guru sebagai kunci penyelenggaraan pembelajaran dikelas.

Selama ini muncul pameo klasik “ganti menteri ganti kurikulum” atau “ganti menteri ganti buku”. Perubahan kurikulum sendiri belum lama dilakukan yaitu pada saat perubahan kurikulum menjadi KBK dengan KTSP. Akan tetapi disini kita akan melihat dari sisi yang berbeda, salah satunya adalah persoalan guru yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan, sebagai pelaksana dilapangan. Pada saat perubahan kurikulum, tentunya memiliki karakteristik yang berbeda,

salah satunya adalah peran guru dalam perkembangan kurikulum. Perubahan ini tentunya akan membawah dampak pada kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pemberlakuan kurikulum 2013 sempat juga menuai pro dan kontra namun di sejumlah sekolah sudah mengadopsinya, perkembangan terbarunya penerapannya kurikulum pendidikan 2013 melalui evaluasi. Penerapan kurikulum 2013 menekankan pada upaya guru dalam memberikan motivasi dan peningkatana keterampilan dimana dikemukakan juga Permendiknas No 71 Tahun 2013 “dalam” (Faridah: 2013 : 68) mengenai kurikulum yang menjelaskan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produkti, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tidak hanya itu, kurikulum 2013 juga disebut memiliki basis yang cukup mirip dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum 2013 mengedepankan interaksi siswa antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Guru harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudia mentransformasikan nilai-nilai tersbut kepada siswa melalui proses pemebelajaran disekolah. Guru tidak mambuat atau menyusun kurikulum, tetapi menggunakan kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu proses pembelajaran. Kurikulum diperuntuhkan bagi siswa melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran.

Pemahaman guru akan kurikulum 2013 masih perlu dipertanyakan, mengingat belum semua guru memperoleh pelatihan implementasi kurikulum 2013, dari pelatihan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan di 34 provinsi belum semua guru memperoleh pelatihan tersebut, kurikulum juga merupakan inti bidang dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan. Seiring dengan perubahan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan pada tahun 2013.

Renacana pembangunan jangkah panjang Nasional (RPJM) tahun 2010-2014 merupakan langkah awal dalam menata ulang kurikulum pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, dicanangkannya pemberlakuan kurikulum 2013 oleh pusat kurikulum dan perbukuan (puskurbuk) dan diharapkan kurikulum 2013 segera diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan, sehingga dapat menghasilkan insane yang produkti, kreatif dan inovatif aktif dan mengedepankan keterampilan, pengetahuan yang mendalam dalam pembelajaran serta mengedepankan sikap yang unggul dalam berprestasi. Maka dari itu dalam implementasinya kurikulum 2013 ini diharapkan semua pendidik mampu menguasai materi serta strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik, karena kurikulum 2013 menuntut para tokoh pendidikan baik pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik untuk lebih berfikir kreatif dan mandiri dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Hal ini sejalan

dengan tujuan diberlakukannya kurikulum 2013 yang akan dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Perubahan kurikulum yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di negara Indonesia menjadikan para pendidik harus berfikir lebih mendalam dan merenungkan bahwa tidak mudah untuk melaksankannya karena tentu banyak hal yang harus berubah, mulai dari pola berfikir, sikap, metode atau cara lama yang digunakan sebelumnya dengan pola berfikir dan kebiasaan yang baru. Oleh sebab itu, pendidikan terutama dalam menghadapi pergantian kurikulum yang terjadi beberapa kali karena ditangan para pendidiklah, kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh E. Mulyasa dalam Bukunya yang berjudul Standar kompetensi dan sertifikasi guru. (dalam Nestiti; 2016:3) bahwa pendidik merupakan komponen paling menentukan dalam system pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama.

Harapan dari peneliti tentang kurikulum 2013 merupakan langkah awal pendidikan dalam meningkatkan mutu. Pendidikan tersebut harus dilandaskan pada empat pilar pendidikan yaitu *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to know* (belajar hidup kebersamaan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Kempat pilar tersebut harus senantiasa dimiliki oleh pendidikan terutama pendidikan nilai dan sikap atau yang sering disebut juga dengan pendidikan karakter. Karena salah satu tujuan dari kurikulum 2013 adalah menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang berbasis karakter. Karakter ini merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik

baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Walaupun demikian, upaya perubahan apapun yang dilakukan oleh pendidikan, harus tetap dilandasi dengan nilai-nilai karakter bangsa. Oleh sebab itu untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang lebih bermutu dan berkarakter perlu adanya andil yang sebesar dari seorang pendidik untuk lebih mempersiapkan segala perubahan pendidikan yang terjadi khususnya dalam bidang kurikulum.

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penekanan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas sehingga pelaksanaan dan tujuan dari kurikulum 2013 dapat mencapai keberhasilan yang maksimal. Hal tersebut harus dibuktikan bahwa implementasi kurikulum 2013 menurut para pendidik dan tenaga kependidikan untuk bekerja secara maksimal dan optimal terutama dalam kesiapan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk siap dalam implementasi kurikulum 2013. Kesiapan pendidikan dalam kurikulum 2013 yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendidik. Mengacu dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen,

bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. dengan demikian, kesiapan dalam hal pedagogic yaitu kesiapan dalam mengelola pembelajaran, kesiapan kepribadian yaitu kesiapan mental untuk menjadi teladan yang baik, kesiapan professional yaitu kesiapan dalam menguasai materi, dan kesiapan sosial yaitu kesiapan untuk bergaul dengan peserta didik, sama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.

Saat peneliti melakukan observasi awal di SMA N 1 LIMBOTO, para pendidik yang diwawancarai khususnya guru PKn yang ada, mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini masih banyak mengalami kesulitan dalam implementasinya. Kesulitan tersebut mengenai pengembangan peserta didik khususnya keterbatasan peserta didik dalam hal media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) serta kesulitan dalam pembuatan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan silabus. Karena dalam pembuatan RPP pada kurikulum 2013 ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, maka para pendidik masih kesulitan dalam membuatnya. Dalam Kurikulum 2013 kesulitan yang dihadapi adalah peserta didik kurang maksimal dalam proses KBM. Peserta didik masih terbiasa dengan model pembelajaran atau sistem kurikulum KTSP dalam KBM. Apalagi pada mata pelajaran PKN peserta didik masi memerlukan penjelasan dari pendidik. Selain itu masih ada kesulitan pembuatan RPP terutama dalam hal menentukan proses KBM. Meskipun di SMA N 1 LIMBOTO sudah di sosialisasikan kurikulum 2013 melalui workshop, akan tetapi dalam model pembelajaran ada sebagian yang masi menggunakan model yang lama yaitu model kurikulum tingkat satuan pendidikan

(KTSP) dikarenakan kesulitan menggunakan model pembelajaran kurikulum 2013. Selain itu dalam pembuatan RPP kurikulum masi mengandalkan produk sampel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Limboto?
2. Faktor apa saja yang menghambat guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Limboto?
3. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam mendukung penerapan kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Khusus Penelitian

Keberhasilan suatu program pemerintah seperti kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh peran dari setiap guru dalam penerapannya. Belum lagi setiap daerah memiliki sarana dan prasaran sekolah yang berbeda-beda. Tentunya untuk sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung terlaksananya implementasi kurikulum 2013 akan sangat membantu guru disekolah tersebut. Oleh karena itu dengan penelitian ini ditargetkan: **Pertama**mengetahui sejauh mana perkembangan kurikulum 2013 dalam implementasinya pada siswa SMA melalu peran guru Pendidikan Kewarganegaraan. **Kedua**, hasil penelitian ini

akan dimasukkan sebagai syarat menempuh Ujian Sarjana Jurusan Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan Prodi Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4 Urgensi Penelitian

Kurikulum di Indonesia bukan kali ini saja mengalami pergantian, dari awal kurikulum 2013 diterapkan masih banyak pro dan kontra dalam penerapannya nanti. Karena bagi sebagian kalangan berpendapat bahwa siswa hanya jadi kelinci percobaan dalam penerapan kurikulum di sekolah. Bagaimana tidak, satu kurikulum belum dapat diterapkan dengan sepenuhnya kurikulum tersebut akan diganti lagi dengan kurikulum yang baru. Tercatat kurikulum di Indonesia sudah mengalami 10 kali pergantian kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum 1947 atau disebut Rentjana Pelajaran 1947
2. Kurikulum 1952, Rentjana Pelajaran Terurai 1952
3. Kurikulum 1964, Rentjana Pendidikan 1964
4. Kurikulum 1968
5. Kurikulum 1975
6. Kurikulum 1984
7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999
8. Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)
9. Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)
10. Kurikulum 2013

Dalam hal ini sangat diperlukan peran ekstra dari guru untuk menyelesaikan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan berbasis karakter tersebut.

1.5 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap siswa dalam pembelajaran dan memanfaatkan potensi yang dihasilkan dengan cara berfikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru-guru di Provinsi Gorontalo dalam menyukseskan kurikulum 2013 dalam pembelajaran siswanya.